

Berkontemplasi Menggunakan Film - Bagian 1

Antonius Sumarwan, SJ

Menggunakan film untuk rekoleksi atau retreat kini merupakan hal biasa. Bahkan, retreat atau rekoleksi dapat dikatakan jadul dan tidak kekinian kalau belum menyediakan film. Pembimbing yang baik tentu akan memilih film yang bagus, inspiratif, dan mendukung tema yang diolah.

MASALAHNYA, dalam banyak rekoleksi atau retreat, sering kali film baru dijadikan sebagai bahan tambahan belaka. Bagaimana membantu peserta mengolah pengalaman menonton film sering belum dipikirkan secara sungguh-sungguh. Akibatnya, daya transformatif film belum optimal terwujud.

Bertolak dari pengalaman mengikuti beberapa retreat dan rekoleksi yang menggunakan media film, saya hendak menawarkan satu cara bagaimana mengoptimalkan peran film dalam rekoleksi atau retreat. Cara yang saya usulkan adalah dengan menonton film sebagaimana kita melaksanakan doa kontemplasi Ignasian. Dengan cara ini, film juga dapat menjadi salah satu alternatif bahan doa harian kita.

Film sebagai Suplemen

Salah satu retreat yang menyajikan film sebagai menu tambahan saya alami dalam retreat untuk para Yesuit pada tahun 2014. Retreat ini mengolah tema kemiskinan dalam masyarakat dan diberi judul *One of Us*. Judul ini diambil dari judul lagu permenungan yang merefleksikan penjelmaan Allah. Salah satu kalimat lagu ini mengajak kita bertanya dan membayangkan “*apa jadinya kalau Tuhan adalah salah satu dari kita; Dia hanyalah seorang biasa seperti salah satu dari kita, seorang asing di dalam bus yang sedang dalam perjalanan pulang?*”

Penyusun retreat ini menyiapkan bahan doa dengan rapi dan teliti. Karena peserta retreat adalah para Yesuit—yang diandaikan sudah terbiasa dengan dinamika retreat—jadwal doa diserahkan kepada masing-masing peserta. Kepada peserta setiap hari diberikan tiga bahan doa dari Kitab Suci ditambahkan dengan

bacaan dari Ajaran Sosial Gereja, Dokumen Serikat Yesus, dan artikel lain untuk memperdalam permenungan.

Yang khas dari retreat ini adalah bahwa pada malam hari peserta diajak untuk menonton film. Enam judul film disiapkan: *Denias*, *Angela's Ashes*, *Rabbit-Proof Fence*, *Soegija*, *To Kill a Priest*, dan *Of Gods and Men*. Judul film dipilih secara cermat sesuai dengan topik setiap hari dan masing-masing film menampilkan berbagai aspek kemiskinan, kekerasan, persoalan sosial dalam masyarakat, dan perjuangan orang dalam menghadapinya.

Mengapa nonton film ditempatkan pada akhir hari? Dugaan saya, penyusun retreat ingin menjadikan kegiatan menonton film sebagai bagian dari pengendapan permenungan pada hari bersangkutan atau sebagai tambahan bahan permenungan untuk hari berikutnya.

Pada hari pertama bertema “Di Tapal Batas”, misalnya, peserta retreat diajak untuk menonton film *Denias*. Lewat film ini peserta retreat diundang untuk melihat situasi orang Papua dengan segala suka duka, perjuangan, dan keterbatasannya. Film *Denias* kiranya dimaksudkan untuk memberikan suatu wajah konkret tentang tapal batas itu.

Sementara itu, pada hari kedua diputar film *Angela's Ashes* yang menampilkan situasi kemiskinan suatu keluarga Irlandia. Keluarga ini sempat merantau ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Namun, harapan ini kandas. Mereka terpaksa pulang kembali ke tanah air hanya untuk menghadapi situasi yang lebih buruk. Sang suami yang putus asa karena tak kunjung memperoleh pekerjaan melarutkan diri dalam

mabuk-mabukan. Sang istri terpaksa menjual diri kepada saudara iparnya demi sepotong roti bagi dirinya, anak-anak, dan suami. Hari berganti hari dengan menyedihkan. Satu per satu anak-anak dari keluarga ini mati karena kelaparan dan sakit. Lewat film ini, penyusun retreat agaknya hendak mengajak peserta melihat dampak mengerikan dari kemiskinan yang ke dalamnya Yesus Kristus hendak menceburkan diri-Nya. Hal ini cocok dengan tema hari ketiga “Kedosaan Manusia” yang ke dalamnya Tuhan masuk untuk menyelamatkan.

Betapa pun pembimbing mempunyai tujuan agar film memperkaya refleksi peserta retreat, tujuan ini saya duga tidak tercapai secara optimal karena peserta tidak diberi arahan atau panduan bagaimana menempatkan film dalam konteks tema yang sedang diolah pada hari itu atau pada hari berikutnya. Tidak ada pula panduan yang membantu peserta menonton film dengan perspektif tertentu atau pertanyaan yang membimbing peserta untuk merefleksikan pengalaman menonton film. Bahkan, juga tidak ada kesempatan untuk berbagi pengalaman setelah menonton, yang dapat memaksa peserta berefleksi dan dipercaya oleh refleksi peserta lain.

Singkat kata, setelah menonton film ini, peserta dibebaskan untuk mengolah sendiri. Mereka yang sudah terbiasa berefleksi bertolak dari film dan cukup serius menjalankan retreat, mungkin dengan sendirinya akan berefleksi. Namun, bagi mereka yang belum terbiasa, bisa jadi peristiwa nonton film dialami sekadar sebagai acara tambahan yang membantunya sedikit santai setelah sehari berdoa empat atau lima kali selama masing-masing satu jam dan berefleksi. Kalau kemudian muncul *insight* dari film atau beberapa hal menarik dari film itu tampil kembali dalam doa berikutnya dan kemudian diolah dalam doa tersebut, ini semua adalah bonus yang patut disyukuri.

Film, Pintu Masuk untuk Berefleksi

Pada rekoleksi karyawan Penerbit dan Percetakan Kanisius pada awal 2017, film dijadikan bahan utama refleksi. Rekoleksi yang berlangsung satu hari ini dibagi dalam empat sesi: “Dicintai”, “Keberdosaan”, “Pengampunan dan Pertobatan”, serta “Kepercayaan dan Misi.” Untuk setiap sesi, kecuali sesi “Pengampunan dan Pertobatan”, disiapkan satu film pendek yang dijadikan sebagai titik tolak permenungan.

Dalam retreat *One of Us*, bahan utama doa meditasi dan kontemplasi adalah teks-teks

Kitab Suci. Di sini petikan Kitab Suci menjadi pintu masuk bagi peserta untuk bersama Allah mengolah pengalaman pribadi mereka. Pada rekoleksi karyawan Kanisius, film pendek menggantikan peran Kitab Suci. Berbeda dengan *One of Us*, ketika peserta retreat tidak memperoleh pengantar khusus sebelum melihat film, pada rekoleksi karyawan Kanisius, sebelum menonton film, peserta diberi pengantar oleh pendamping. Lewat pengantar ini peserta diajak untuk melihat film dengan perspektif khusus, yaitu pengalaman “Dicintai”, “Keberdosaan”, serta “Kepercayaan dan Misi.” Dengan adanya perspektif ini, film yang pernah dilihat sebelumnya pun dapat dialami secara baru.

Setelah menonton film, peserta rekoleksi diajak untuk merefleksikan pengalaman hidupnya bertolak dari film itu. Untuk langkah ini, penyusun retreat menyiapkan pertanyaan panduan refleksi. Hanya saja, pertanyaan panduan yang diajukan ini bukan tentang film yang ditonton atau pengalaman menonton, melainkan langsung tentang pengalaman hidup peserta rekoleksi.

Pada Sesi Pertama, misalnya, sebelum menonton film peserta memperoleh pengantar dari pendamping tentang fase hidup. Dijelaskan bahwa dalam sesi ini setiap orang diajak untuk melihat dan merenungkan fase-fase perjalanan hidupnya. Setiap fase hidup mengandung pengalaman bahwa aku dicintai oleh Allah, entah secara langsung maupun lewat cinta sesama. Secara khusus mereka diajak untuk mencermati pengalaman yang sifatnya menyenangkan (positif) atau pengalaman pahit (negatif). Dalam pengantar ini ditekankan juga bahwa baik pengalaman positif maupun negatif memiliki peran yang sama dalam membentuk diri kita. Pengalaman manakah yang lebih membentuk diriku? Yang positifkah atau yang negatifkah? Inilah pertanyaan utama yang menjadi kerangka permenungan pada sesi ini.

Dengan kerangka itu, peserta diajak untuk menonton film *Janji Bapak* sebagai pintu masuk ke permenungan. Film *Janji Bapak* mengisahkan seorang gadis yang hidup berdua dengan ayahnya. Ayahnya adalah seorang penarik bajaj yang tidak bisa berjalan dengan normal karena kakinya cacat. Sejak kecil, anak ini selalu merasa dihina oleh orang lain karena keadaan keluarganya yang miskin. Hal ini membuatnya lupa bahwa ia sangat dicintai oleh ayahnya. Ia menuntut banyak hal di luar kemampuan ayahnya. Yang mengagumkan, meski keadaan fisiknya sangat terbatas dan



Adegan dalam *Angela's Ashes*.

sering dicaci-maki serta ditolak oleh anaknya, sang ayah selalu berusaha memenuhi apa yang menjadi keinginan anaknya. Anak itu tidak tahu bahwa ayahnya sudah berencana akan membelikan kado ulang tahun yang istimewa untuknya dengan cara menjual kulkas, televisi, dan cincin yang dimilikinya. Anak itu tidak melihat pengorbanan luar biasa dari ayahnya, sampai akhirnya sang ayah meninggal karena kecelakaan.

Setelah menonton film *Janji Bapak*, peserta diberi pertanyaan reflektif: "1. Apa pengalaman hidup positifmu? 2. Apakah pengalaman hidup positifmu membentuk dirimu saat ini? 3. Manakah yang lebih kuat membentukmu? Pengalaman negatif atau pengalaman positif?" Seluruh pertanyaan ini mengajak peserta rekoleksi untuk menggali pengalaman pribadi mereka. Di sini film berperan sebagai cermin atau pintu masuk bagi peserta untuk sampai kepada pengalaman hidup masing-masing. Peserta diberi waktu beberapa menit untuk menjawab pertanyaan tersebut dan menuliskannya. Kemudian, jawaban ini di-*sharing*-kan dengan peserta lain sehingga mereka saling diperkaya.

Dengan langkah seperti di atas, menonton film menjadi bagian yang terintegrasi penuh dalam dinamika rekoleksi. Bagaimana cara

peserta melihat film, yaitu untuk "membantu peserta melihat pengalaman positif dan negatif dalam hidup," dijelaskan pada pengantar. Dengan demikian, peserta tahu "untuk apa" mereka menonton film ini. Tidak hanya itu, lewat refleksi, peserta juga diajak untuk tidak berhenti pada film, namun masuk dalam pengalaman pribadinya. Persis inilah tujuan utama rekoleksi. Tanpa masuk pada pengalaman pribadi masing-masing, menonton film hanya sekadar menjadi acara rekreasi atau apresiasi seni yang menempatkan film lebih sebagai objek kajian.

Namun demikian, sayang "pengalaman menonton film" itu sendiri tidak direfleksikan. Penyusun retreat tidak memberikan panduan untuk merefleksikan pengalaman menonton film. Padahal salah satu cara untuk membantu peserta masuk ke dalam pengalaman masing-masing secara *smooth* adalah dengan merefleksikan pengalaman menonton film itu sendiri.

Cara untuk merefleksinya pengalaman menonton film sebenarnya sederhana, misalnya dengan menanyakan: 1) Apa yang menarik atau menyentuh dalam film itu? 2) Apa yang dirasakan saat menonton dan *gagasan* yang muncul serta *niat* yang timbul saat atau setelah menonton film ini? Pertanyaan-pertanyaan macam ini sudah cukup lengkap karena sudah menggali aspek pengalaman *perasaan* (hati), *pikiran* (akal budi), dan *niat* (kehendak).

Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat menjadi jembatan untuk masuk ke pengalaman pribadi secara lembut. Bahkan, mengolah pengalaman menonton film dapat juga menjadi tahapan awal untuk menemukan kehendak Allah yang dinyatakan lewat apa yang kita rasakan, pikirkan, dan niatkan. ♦

Bacaan:

Hansen, Michael. 2013. *The First Spiritual Exercises. Four Guided Retreats*. Notre Dame: Ave Maria Press.

Loyola, St. Ignatius. 1993. *Latihan Rohani*, diterjemahkan oleh J. Darminta, SJ (Yogyakarta: Kanisius). Loenard, Richard. 2006. *Movies that Matter: Reading Film through the Lens of Faith*. Chicago: Loyola Press.

Metts, S.J., Ralph E. 1995. *Ignatius Knew*. Washington, D.C.: JSEA.

Antonius Sumarwan, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma